



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 15318-15328

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dilema Ekspresi Gender: Strategi Mahasiswa Berperilaku Kemayu dalam Menavigasi Kehidupan di Lingkungan Kampus X

Tifani Shofa Azzahra^{1✉}, Rizki Setiawan²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: tifanishofaazzahraa@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman dan strategi mahasiswa yang berperilaku kemayu dalam menghadapi identitas gender di lingkungan kampus. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat mahasiswa berperilaku kemayu di Universitas X. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut mengalami dilema identitas gender, terutama dalam beradaptasi dengan norma-norma gender yang umum di lingkungan kampus. Mereka mengembangkan strategi untuk mengatasi lingkungan yang kurang mendukung, seperti memilih lingkungan sosial yang lebih inklusif dan membangun jaringan dukungan dengan sesama mahasiswa berperilaku kemayu. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang identitas gender dan keberagaman gender di perguruan tinggi, serta memberikan wawasan tentang pengalaman dan strategi mahasiswa berperilaku kemayu dalam menjalani kehidupan di lingkungan kampus.

Kata Kunci: *Mahasiswa berperilaku kemayu, identitas gender, strategi penyesuaian, lingkungan kampus, wawancara mendalam.*

Abstract

This study explores the experiences and strategies of effeminate students in navigating gender identity in the campus environment. Using a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews with four effeminate students at University X. The research findings indicate that these students face dilemmas regarding gender identity, especially in adapting to dominant gender norms on campus. They develop strategies to cope with unsupportive environments, such as choosing more inclusive social circles and building support networks with fellow effeminate students. This study contributes to understanding gender identity and diversity in higher education settings, providing insights into the experiences and strategies of effeminate students in navigating campus life.

Keyword: *Effeminate students, gender identity, adaptation strategies, campus environment, in-depth interviews.*

PENDAHULUAN

Gender merupakan pembagian peran, posisi, dan tugas antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya dan sosial, yang sebenarnya bisa disesuaikan (Fakih, 1996). Pengertian tentang konsep dan peran gender terbentuk di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kamsinah et al., 2016). Pandangan terhadap gender dapat memengaruhi posisi, peran, dan tugas laki-laki dan perempuan. Jadi, mengapa istilah "laki-laki kemayu" dianggap tidak biasa. Laki-laki sering kali diperolok dengan istilah "banci" atau "homo" jika melakukan aktivitas seperti menari, memiliki emosi yang sensitif, berdandan—atau hanya memakai pakaian warna cerah, atau bahkan tidak pernah memiliki hubungan dengan lawan jenis. Sementara itu, anak perempuan memiliki lebih banyak kebebasan untuk memilih jalan di luar feminitas yang konvensional. Sampai usia tertentu, mereka diizinkan untuk menjadi "tomboi". Namun, anak laki-laki sejak kecil sudah diajarkan untuk menjadi maskulin.

Ekspresi gender adalah konsep yang rumit dan multi-dimensional, merujuk pada perasaan individu sebagai laki-laki, perempuan, atau di luar spektrum biner tersebut. Di Indonesia, norma gender tradisional masih sangat kuat, membangun citra maskulinitas dan feminitas dalam batasan yang kaku. Ini bisa menimbulkan konflik bagi individu yang memiliki perilaku feminin, terutama dalam lingkungan kampus yang dipenuhi dengan harapan dan tekanan sosial. Identitas gender (Connell, 2009) adalah cara individu memahami diri mereka sendiri sebagai laki-laki, perempuan, atau di luar spektrum biner tersebut. Orang tua, terutama ayah, cenderung merasa tidak nyaman jika anak laki-lakinya bermain boneka atau mengenakan pakaian perempuan, berbeda dengan anak perempuannya yang melakukan kegiatan yang stereotipikal laki-laki. Dalam penelitian "Pengaruh Orang Tua terhadap Preferensi Mainan yang Ditetapkan Berdasarkan Gender Bayi" (2017), orang tua bahkan memilih mainan berdasarkan jenis kelamin anak mereka sejak usia kurang dari 5 bulan, dengan harapan agar anak laki-laki tidak tumbuh menjadi feminin. Namun, anak bayi baru bisa menentukan preferensi mainan sesuai dengan stereotip gender saat mereka berusia setahun. Praktik pengasuhan seperti itu bisa menyebabkan hegemoni maskulinitas dan homofobia. Laki-laki menjadi takut dianggap gay atau tidak menjadi pria sejati, yang pada akhirnya mengakibatkan persepsi yang salah tentang maskulinitas.

Konstruksi gender yang sudah mapan dalam masyarakat sering kali melihat laki-laki dan perempuan dengan stereotip tertentu. Samovar, Porter, & McDaniel (2019:45) mendefinisikan stereotip sebagai persepsi atau kepercayaan terhadap kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, Samovar juga menjelaskan bahwa stereotip merujuk pada keyakinan yang umumnya dibuat sederhana atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kelompok tertentu. Laki-laki diharapkan

untuk bersikap maskulin, sedangkan perempuan diharapkan feminin. Ketika seseorang tidak sesuai dengan norma ini, stigma muncul. Misalnya, jika seorang mahasiswa memiliki perilaku feminin, ia dapat dianggap sebagai "berbeda" dan diberi label tertentu. Di lingkungan kampus, diskriminasi gender masih sering terjadi. Perempuan dan individu dengan ekspresi gender yang berbeda sering kali menghadapi perlakuan tidak adil. Contohnya, dalam pemilihan ketua organisasi kampus, calon perempuan jarang dipilih atau hanya dijadikan wakil. Selain itu, kaum minoritas dengan ekspresi gender yang berbeda juga sering mengalami tidak penerimaan.

Mahasiswa dengan perilaku feminin sering mengalami dilema identitas gender. Di satu sisi, mereka memiliki identitas gender yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas yang dominan di lingkungan kampus. Di sisi lain, mereka harus beradaptasi dengan budaya dan harapan yang ada di komunitas akademis tersebut. Dalam situasi ini, mahasiswa dengan perilaku feminin mungkin merasa tertekan untuk menyembunyikan identitas mereka agar tidak diasingkan atau diintimidasi. Mereka juga mungkin kesulitan dalam membangun hubungan sosial atau mendapatkan pengakuan dari dosen dan staf pengajar. Di tengah-tengah dilema ini, mahasiswa dengan perilaku feminin harus menemukan keseimbangan antara identitas mereka dengan norma gender yang dominan di lingkungan kampus. Proses ini dapat memperkuat identitas mereka dan menantang norma gender yang ada (Namaste, 2000).

Mahasiswa berperilaku kemayu mungkin menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma gender maskulin di lingkungan kampus (Connell, 2011). Tekanan ini dapat datang dari berbagai pihak, seperti teman sebaya, dosen, dan staf kampus. Stigma dan diskriminasi terhadap individu berperilaku kemayu dapat mempengaruhi kesehatan mental dan keberhasilan akademis mereka (Balsam, 2015). Menavigasi kehidupan di lingkungan kampus dengan dilema identitas gender ini membutuhkan strategi dan ketahanan mental yang kuat. Mahasiswa kemayu harus belajar bagaimana menyeimbangkan antara identitasnya dengan ekspektasi sosial. Mereka juga perlu membangun jaringan dukungan dan komunitas yang dapat menerima dan memahami mereka apa adanya.

Teori performativitas gender yang dikemukakan oleh Judith Butler dalam karyanya yaitu *Gender Trouble* (1990) dapat membantu memahami bagaimana mahasiswa kemayu menavigasi dilema ekspresi gender. Teori ini menjelaskan bahwa gender bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sesuatu yang 'diperankan' melalui tindakan-tindakan yang berulang. Ini relevan dengan pengalaman mahasiswa kemayu yang harus menavigasi antara ekspresi diri yang autentik dan norma-norma gender yang dominan di lingkungan kampus. Dalam teori ini juga menyoroti potensi subversi identitas gender, yang merupakan bagian penting

dari teori Butler, menunjukkan bagaimana mahasiswa kemayu mungkin tidak hanya menyesuaikan diri dengan norma-norma gender, tetapi juga menantang dan mengubahnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa berperilaku kemayu mengalami dan menavigasi dilema ekspresi gender di lingkungan kampus. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang identitas gender dan keberagaman gender di lingkungan perguruan tinggi. Studi ini juga bertujuan untuk memahami pengalaman dan strategi mahasiswa berperilaku kemayu dalam menavigasi kehidupan di lingkungan kampus. Dengan menggali pengalaman mereka, diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan sensitivitas terhadap isu identitas gender di lingkungan akademis.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan konteks masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Creswell (2008) dalam Raco (2010:7) mengartikan metode kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk menyelidiki atau memahami suatu fenomena inti. Creswell kemudian merumuskan langkah-langkah penelitian kualitatif sebagai berikut: 1) identifikasi masalah penelitian; 2) tinjauan pustaka; 3) menetapkan tujuan penelitian; 4) pengumpulan data; 5) analisis dan interpretasi data; dan 6) pelaporan hasil.

Menurut Wahid (2020:84), studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap tentang suatu objek penelitian. Dalam proses ini, peneliti terlibat langsung untuk memfasilitasi interpretasi data yang terkumpul. Metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena, fakta, dan realitas (Raco, 2010:50). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang masalah yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti kepada pembaca (Creswell, 2014). Metode studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini pada satu kasus yang unik dan menarik, yakni pengalaman mahasiswa yang berperilaku feminin (Yin, 2018). Kasus ini dipilih karena memiliki nilai dan makna penting untuk memahami dilema identitas gender dalam konteks kehidupan di lingkungan kampus (Stake, 1995).

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, beberapa teknik digunakan oleh peneliti. Salah satunya adalah wawancara, yang merupakan cara untuk memperoleh informasi dari partisipan. Creswell (2014:254) menjelaskan bahwa wawancara bisa dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau melalui focus group interview dengan sejumlah partisipan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pertanyaan semi-terstruktur dan terbuka untuk merangsang pandangan dan opini dari partisipan. Namun, peneliti tetap mengikuti panduan pertanyaan umum yang terstruktur. Menurut Cresswell (2014:256), wawancara memiliki keunggulan karena memungkinkan partisipan untuk memberikan informasi secara terbuka dan historis. Percakapan antara peneliti dan partisipan direkam, dengan izin dari partisipan terlebih dahulu. Data yang direkam kemudian ditranskripsi dan diringkas, lalu dianalisis untuk menemukan tema dan pola (Raco, 2010:119).

Wawancara dilakukan dengan tiga informan dari fakultas yang berbeda, yaitu fakultas ilmu sosial dan politik serta fakultas teknik di kampus X pada tanggal 24 Maret 2024, 7 April 2024, dan 21 April 2024. Beberapa informan diwawancarai melalui telepon via WhatsApp karena kesulitan bertemu secara langsung. Sedangkan yang lain diwawancarai langsung di sebuah Cafe di Rangkasbitung. Hasil wawancara dicatat dan direkam untuk kemudian ditranskripsi menjadi teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang temuan penelitian terkait dengan pengalaman mahasiswa berperilaku kemayu di lingkungan kampus X. Berdasarkan wawancara dengan tiga narasumber, ditemukan beberapa hal. Pertama, pembahasan akan dimulai dengan bagaimana narasumber dapat mengalami dilema identitas gender. Selanjutnya, pembahasan diteruskan dengan menunjukkan dilema identitas gender yang dialami oleh narasumber di lingkungan kampus X berdasarkan prasangka tersebut beserta pengalaman-pengalaman yang dilalui. Penelitian ini juga menunjukkan strategi dan mekanisme koping yang dilakukan oleh narasumber berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut.

Dilema Identitas Gender Mahasiswa Berperilaku Kemayu di Lingkungan Kampus X Secara garis besar, identitas gender mengacu pada kecocokan seseorang terhadap indikator-indikator maskulinitas dan/atau feminitas (Perry dkk., 2019). Berdasarkan norma-norma gender yang cenderung konservatif, laki-laki perlu berpenampilan dan berperilaku maskulin sementara perempuan perlu berpenampilan dan berperilaku feminin.

Meskipun begitu, seseorang dapat merasa lebih cocok terhadap indikator-indikator feminitas meskipun dirinya adalah seorang laki-laki, dan sebaliknya. Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk penyelewengan dari norma gender yang berlaku dalam suatu masyarakat yang cenderung konservatif terutama apabila individu tersebut menunjukkannya sebagai performivitas gender, yaitu bagaimana seseorang mengekspresikan identitas gender yang diakuinya dalam caranya berpenampilan dan bersikap (Butler, 1999).

Dikarenakan masyarakat menganggap bahwa seseorang yang berpenampilan dan berperilaku tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya sejak lahir sebagai penyelewengan, maka individu yang berpenampilan dan berperilaku feminin (perilaku kemayu) meskipun dirinya terlahir sebagai laki-laki, cenderung mengalami dilema identitas gender. Dalam hal ini, dilema yang dimaksud mengacu pada rasa ketidakcocokan seseorang karena performivitas gender yang ditunjukkannya berbeda dengan norma gender yang berlaku.

Seseorang dapat menyadari identitas gendernya dan mengalami dilema identitas gender pada rentang usia yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Perry dkk. (2019) menunjukkan bahwa seseorang dapat menyadari identitas gendernya sejak usia sekolah kanak-kanak. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan dari Narasumber 3 sebagai berikut.

NARASUMBER 3: Waktu pastinya itu aku gatau kapan, kayaknya emang dari kecil pun, sebelum masuk TK, aku "berbeda" dibanding temen-temen cowo aku yang lain. Aku lebih sering main sama perempuan daripada laki-laki, dan mainan aku pun mostly perempuan dibanding mainan laki-laki.

Selain itu, Narasumber 3 juga menambahkan mengenai alasannya yang cenderung lebih nyaman bersosialisasi dengan perempuan dibanding laki-laki sebagai berikut.

NARASUMBER 3: Mungkin aku lebih suka main sama anak-anak perempuan yang di mana mereka lebih lemah lembut dan feminim dibandingkan anak laki-laki yang sedikit keras.

Kedua pernyataan dari Narasumber 3 tersebut menunjukkan bahwa selain dari diri sendiri, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses seseorang untuk menyadari dan memahami mengenai identitas gender yang dimilikinya.

Prasangka terhadap Mahasiswa Berperilaku Kemayu di Lingkungan Kampus X

Perlu dipahami bahwa dilema identitas gender tidak muncul begitu saja, melainkan dipicu oleh pengaruh dari lingkungan sosial. Dalam bermasyarakat, terdapat norma-norma yang terbentuk. Norma-norma yang berlaku tersusun secara kolektif dalam masyarakat yang umumnya, apabila dilanggar, maka akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang perlu ditanggung oleh pelanggar dari norma tersebut. Di lain sisi, apabila terdapat individu yang dinilai telah mematuhi norma-norma yang berlaku, maka masyarakat akan mengakui individu tersebut.

Di antara norma-norma tersebut, salah satu norma yang berlaku adalah norma mengenai bagaimana seseorang berpenampilan sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila terdapat individu yang menyeleweng dari norma tersebut, maka akan timbul prasangka-prasangka yang dapat memicu terjadinya hal-hal negatif. Hal ini ditekankan oleh Butler

(2009) yang menyebutkan bahwa, "Precarity is, of course, directly linked with gender norms, since we know that those who do not live their genders in intelligible ways are at heightened risk for harassment and violence." Pernyataan tersebut menekankan bahwa apabila terdapat individu yang tidak mengikuti norma gender seperti yang telah ditetapkan oleh masyarakat, akan dipandang negatif atau bahkan berisiko mengalami tindakan-tindakan pelecehan dan kekerasan. Dalam hal ini, lingkungan akademik tidak terkecuali. Di lingkungan kampus X, norma gender yang berlaku cenderung konservatif dan patriarkis. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Narasumber 3 sebagai berikut.

NARASUMBER 3: Sejauh yang aku liat si masih ada sisi patriarkinya khususnya dalam kepemimpinan suatu ormawa, dimana masih banyak yang mengutamakan laki-laki untuk menjadi seorang pemimpin dibandingkan dengan perempuan.

Ketika suatu lingkungan masih menerapkan norma gender yang cenderung konservatif dan patriarkis, maka masyarakat dalam lingkungan tersebut cenderung menunjukkan prasangka-prasangka tertentu terhadap seseorang yang memiliki performivitas gender yang tidak sesuai. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasangka-prasangka yang timbul terhadap mahasiswa berperilaku kemayu di lingkungan kampus X seperti yang diterangkan oleh Narasumber 2 terkait dengan prasangka yang diterima dari rekan organisasi berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan.

NARASUMBER 2: Paling stigma sih, kadang juga perilaku mereka ke kita yang terkadang kaya ngeremehin, tapi bukan dalam arti ngeremehin dalam hal ini ya. Cuma ngeremehin dalam segi kayak lu bisa gak nanti ngobrol sama ini, misal orang-orang yang cowok-cowok atau kating-kating ini, gitu kan, gue berani aja bisa.

Stigma, seperti yang disebutkan oleh Narasumber 2, dapat diartikan sama dengan prasangka yang merupakan pandangan-pandangan negatif berdasarkan pemahaman mengenai norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, prasangka yang diterima oleh Narasumber 2 berkaitan dengan perilaku kemayunya menyebabkan rekan-rekan organisasinya meremehkan kemampuan kepemimpinan dan berorganisasinya.

Selain dalam lingkup organisasi, terdapat pula staf pengajar di lingkungan kampus X yang menunjukkan prasangka terkait dengan performivitas gender yang ditunjukkan oleh mahasiswa di lingkungan kampus X berdasarkan norma yang berlaku. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Narasumber 2 sebagai berikut.

NARASUMBER 2: Ya, paling itu. Apa sih, kadang ada dosen yang ngomong "Kalian sebagai laki-laki harus duduk sama laki-laki" atau apa gitu. Pernah sih, cuma satu dosen doang pas dulu. Ini gak pernah ada lagi.

Hal ini membuktikan bahwa lingkungan yang cenderung konservatif dan patriarkis, seperti di lingkungan kampus X, memiliki masyarakat yang cenderung menolak adanya individu yang memiliki performivitas gender yang berlawanan dengan norma gender yang berlaku. Sehingga, mahasiswa yang berperilaku kemayu akan mendapatkan teguran dari lingkungan sekitarnya.

Pengalaman Mahasiswa Berperilaku Kemayu dalam Menavigasi Kehidupan di Lingkungan Kampus X Selain dari prasangka-prasangka yang beredar di lingkungan kampus X berkaitan dengan perilaku kemayu mahasiswa, para narasumber juga mengalami pengalaman-pengalaman berkaitan dengan perilaku kemayu yang ditunjukkannya. Dalam pembahasan ini, peneliti membuktikan adanya keterkaitan dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku kemayu yang ditunjukkan para narasumber terhadap kehidupan mereka di lingkungan kampus X.

Berkaitan dengan pengalaman akademik, perilaku kemayu tidak memiliki dampak signifikan terhadap performa akademik seseorang. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Narasumber 1 sebagai berikut.

NARASUMBER 1: Menurut saya tidak terlalu mempengaruhi, karena itu tergantung kepribadian individu untuk bersosialisasi. Soalnya dalam sifat kemayu itu tidak mengganggu saya untuk bersosialisasi untuk terus mendapatkan teman dan bisa berbagi ilmu yang tidak dipahami dengan teman-teman, jadi tidak mempengaruhi performa akademik saya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku kemayu tidak memiliki dampak signifikan terhadap performa akademik seseorang. Dibanding perilaku kemayu, kepribadian dan kemampuan bersosialisasi lebih berpengaruh dalam aspek akademik. Di lain sisi, perilaku kemayu memiliki pengaruh terhadap lingkup sosial seseorang. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Narasumber 1 sebagai berikut.

NARASUMBER 1: Mungkin beberapa teman ada yang bisa ada yang tidak bisa menerima, namun untuk yang tidak bisa menerima, saya lebih memilih untuk tidak bersosialisasi dan menjaga jarak. Dan untuk yang bisa menerima, saya akan berteman dengan mereka yang menerima kepribadian saya tersebut. Jadi saya lebih memilih menghindari yang tidak menerima saya seperti itu.

Seperti yang telah dibahas dalam sub-bab sebelumnya, terdapat konsekuensi-konsekuensi yang perlu dihadapi oleh seseorang yang menyeleweng dari norma gender yang berlaku dalam suatu masyarakat. Salah satu konsekuensi tersebut adalah kecenderungan sikap menghindar yang ditunjukkan oleh teman sebaya. Sehingga, selayaknya pernyataan Narasumber 1, diperlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial meskipun dengan performivitas gender yang berbeda seperti dengan

memilah-milah pertemanan.

Strategi dan Mekanisme Koping Mahasiswa Berperilaku Kemayu di Lingkungan Kampus X Supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan kampus X, para narasumber perlu menerapkan strategi dan mekanisme koping yang sesuai. Secara keseluruhan, para narasumber cenderung menerapkan sikap tidak peduli terhadap prasangka-prasangka yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitar. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Narasumber 1 sebagai berikut.

NARASUMBER 1: Untuk saya dengan menghadapi hal tersebut mungkin saya sudah mulai menerima, walaupun beberapa orang bilang yang bilang kayak "lu harus maskulin" cuman saya sudah tidak menghiraukannya lagi dan lebih buat menerima diri saya sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Narasumber 1 lebih memilih untuk menerima situasi yang ada serta kondisi dirinya sendiri sebagai strategi dan mekanisme koping untuk beradaptasi di lingkungan kampus X. Adapun pernyataan dari Narasumber 2 juga menguatkan hal ini berkaitan dengan pengalamannya dalam berorganisasi.

NARASUMBER 2: Mengatasinya yaudah, dengan cara kinerja prestasi gitu kita tunjukkan dan kalau misalkan emang dari hal kemayunya itu gue emang biasa aja sih jadi diri sendiri aja dan toh mereka juga akhirnya welcome sama gue kayak seru nerima dan bahkan gue bisa jadi orang yang bikin rame gitu.

Berdasarkan pernyataan dari Narasumber 2, dapat dipahami bahwa strategi dan mekanisme koping untuk beradaptasi di lingkungan kampus X dapat berupa menunjukkan performa yang baik sebagai mahasiswa berprestasi. Selain itu, pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa perilaku kemayu dapat diterima berdasarkan kemampuan bersosialisasi individu.

Sehingga, dapat dipahami bahwa strategi dan mekanisme koping untuk beradaptasi di lingkungan kampus X bagi mahasiswa berperilaku kemayu adalah dengan tidak menghiraukan prasangka-prasangka yang ditunjukkan lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan mental individu supaya tidak terlalu tertekan dengan pikiran-pikiran negatif.

Selain itu, menjadi mahasiswa yang berprestasi juga dapat menjadi langkah lainnya yang dapat diambil sebagai strategi dan mekanisme koping untuk beradaptasi di lingkungan kampus X bagi mahasiswa berperilaku kemayu. Apabila berprestasi, seseorang akan cenderung diakui dengan sendirinya karena terbukti bahwa perilakunya tersebut tidak memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemampuan dan intelegensinya.

SIMPULAN

Tiap-tiap masyarakat menerapkan norma gender yang berbeda sesuai dengan budaya dalam masyarakat tersebut. Dalam lingkungan kampus X, norma gender yang diterapkan cenderung konservatif dan patriarkis berdasarkan bagaimana sosok pemimpin laki-laki masih diprioritaskan dan bagaimana performivitas gender yang bertentangan dengan norma gender yang konservatif masih belum diterima dengan sepenuhnya. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya prasangka dan pengalaman yang cenderung negatif yang dialami oleh para narasumber. Maka dari itu, mahasiswa berperilaku kemayu di lingkungan X perlu menerapkan strategi dan mekanisme koping yang sesuai dengan dirinya dan situasi yang dihadapinya sebagai bentuk adaptasi, seperti dengan tidak menghiraukan prasangka yang ada atau menjadi mahasiswa yang berprestasi dan mengasah kemampuan bersosialisasi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah arsip akademik dan wawasan pembaca terkait dengan dilema identitas gender, performivitas gender, serta pengalaman, strategi, dan mekanisme koping yang dialami dan diterapkan mahasiswa berperilaku kemayu di lingkup akademik. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti dapat mengisi keterbatasan dalam penelitian ini yaitu aspek-aspek dari pembahasan yang masih belum menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. K. (2010). *Introduction to research in education* (8th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Publishing.
- Balsam, K. F. (2015). The impact of stigma on the mental health of transgender people. *LGBT Health*, 2(2), 123-131.
- Butler, J. (1999). *Subversive Bodily Acts*. In *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Butler, J. (2009). *Performativity, Precarity and Sexual Politics*. *AIBR. Revista de Antropología Iberoamericana*, 4(3).
- Connell, R. W. (2009). *Gender: In world perspective* (2nd ed.). Polity.
- Connell, R. W. (2011). *The new politics of masculinity: Hegemonic masculinity in a globalizing world*. Polity.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Giddens, A. (1992). *The transformation of intimacy: Sexuality, love & eroticism in modern societies*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Kudus, Wahid Abdul. (2020). *Risalah Penelitian Ilmiah (Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Kvale, S. (1996). *InterViews: An introduction to qualitative research interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lilis. (2022). *Kesetaraan gender pada Serikat Adinda Imala dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Lebak*. Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation (2nd ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Namaste, V. (2000). *Invisible lives: The erasure of transgender people*. Beacon Press.
- Perry, D. G., Pauletti, R. E., & Cooper, P. J. (2019). Gender Identity in Childhood: A Review of the Literature. *International Journal of Behavioral Development*, 43(4), 289–304.
- Ridgeway, C. L. (2009). *Framed by gender: How gender shapes the social world*. Oxford University Press.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Stryker, S., & Whittle, S. (2006). *The transgender studies reader*. Routledge.
- West, C., & Zimmerman, D. H. (2007). Doing gender. *Gender & Society*, 21(4), 453–481.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.